

## Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Peternak Ayam Ras Pedaging (Broiler) Di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Eka Nurminda Dewi Mandalika\*, Anna Apriana Hidayanti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Indonesia

Email: ekanurmindadm@unram.ac.id\*

### **ABSTRAK**

*Jumlah permintaan daging ayam yang meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan pendapatan masyarakat. Waktu panen ayam broiler yang relatif cepat membuat banyak masyarakat tertarik untuk mengembangkan usaha peternakan ayam broiler dengan harapan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Kecamatan Pujut merupakan wilayah dengan jumlah usaha ternak ayam broiler terbesar di Kabupaten Lombok tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan peternak broiler di Kecamatan Pujut dilihat menggunakan beberapa teori. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei yaitu dengan mengadakan wawancara mendalam dengan responden dengan total responden sebanyak 39 orang. Dari hasil perhitungan analisis kesejahteraan yang digunakan diperoleh hasil: (1) Berdasarkan Metode Good Service Ratio (GSR) nilai yang diperoleh adalah  $GSR < 1$  artinya ekonomi rumah tangga peternak lebih sejahtera; (2) Pendekatan teori Sajogyo, peternak dapat dikatakan hidup layak karena pengeluaran per anggota keluarga adalah  $> 980\text{kg}$  setara beras/tahun; (3) Berdasarkan Kriteria Basic Needs Approach (BPS), nilai rata-rata pengeluaran perkapita perbulan peternak sebesar Rp.15.268.650, nilai melebihi standar Garis Kemiskinan pedesaan untuk Provinsi NTB senilai Rp. 366.994 untuk wilayah pedesaan; (4) Berdasarkan Kriteria Bank Dunia, nilai rata-rata pendapatan perkapita per hari peternak ayam broiler senilai Rp.105.511, nilai tersebut masih diatas batas pendapatan minimal yang telah ditetapkan Bank Dunia senilai Rp.33.411.*

**Katakunci :** Ayam Broiler; Kesejahteraan; Lombok Tengah; Peternak; Pujut

### **ABSTRACT**

*The amount of demand for chicken meat is increasing along with population growth and people's income. The relatively fast harvest time of broiler chickens makes many people interested in developing broiler farming businesses in the hope of increasing income and welfare. Pujut sub-district is an area with the largest number of broiler farms in Central Lombok Regency. This study aims to determine how the level of welfare of broiler farmers in Pujut District is seen using several theories. This research uses a descriptive method. Data collection was carried out using survey techniques, namely by conducting in-depth interviews with respondents with a total of 39 respondents. From the calculation of the welfare analysis used, the results obtained: (1) Based on the Good Service Ratio (GSR) method, the value obtained is  $GSR < 1$ , meaning that the household economy of breeders is more prosperous; (2) Sajogyo's theoretical approach, breeders can be said to live decently because spending per family member is  $> 980\text{kg}$  of rice equivalent/year; (3) Based on Basic Needs Approach (BPS) criteria, the average value of monthly per capita expenditure of breeders is Rp.15,268,650, the value exceeds the standard rural poverty line for NTB Province worth Rp. 366,994 for rural areas; (4) Based on World Bank Criteria, the average value of per*

*capita income per day for broiler farmers is Rp.105,511, which is still above the minimum income limit set by the World Bank of Rp.33,411.*

**Keywords:** Broiler Chicken; Welfare; Central Lombok; Farmers; Pujut

## PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu subsektor dalam pemenuhan kebutuhan pangan protein hewani. Masalah pangan menjadi masalah yang belum sepenuhnya terselesaikan di daerah pedesaan, sehingga perlu adanya perbaikan untuk menunjang perekonomian khususnya di daerah pedesaan. Peternakan juga memberikan kontribusi memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peningkatan semua komoditas peternakan selalu mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa sub sektor peternakan sangat potensial dan memiliki daya saing. Usaha Peternakan ayam broiler (ras) ditinjau dari aspek finansial merupakan salah satu usaha di bidang agribisnis yang dapat memberikan keuntungan bagi peternak (Surya dkk,2021).

Konsumsi daging ayam ras pedaging per kapita penduduk Indonesia pada tahun 2020 sebesar 6,048 kg, yang meningkat 6,42% dari konsumsi tahun 2019 sebesar 5,683 kg. Konsumsi daging ayam ras ayam ras lebih dominan dibandingkan dengan daging dari jenis ternak lain yang memiliki konsumsi per kapita konsumsi per kapita di bawah 1 kg per tahun. Badan Ketahanan Pangan menyatakan bahwa pangsa konsumsi daging unggas konsumsi daging unggas yang mayoritas berasal dari ayam ras mencapai 55,75% dari total konsumsi daging konsumsi daging pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat ketergantungan masyarakat terhadap daging ayam ras (Junaidi dkk,2023).

Peranan peternakan ayam ras pedaging dirasakan semakin penting dalam pembangunan, terbukti tidak hanya dalam penyediaan protein hewani tetapi juga dalam mengembangkan perekonomian masyarakat. Perkembangan populasi ayam ras pedaging berbanding lurus berbanding lurus dengan tingkat konsumsi masyarakat yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Permintaan akan daging ayam dan telur akan meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, pendapatan dan pendidikan masyarakat. Hal ini didukung oleh waktu panen ayam pedaging yang relatif cepat yaitu kurang dari delapan minggu sehingga banyak seingga banyak peternak yang semakin tertarik untuk meningkatkan skala usaha peternakan ayam pedaging dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan mereka dan otomatis akan meningkatkan kesejahteraan (Rohani dkk,2019)

Hal tersebut senada dengan proyeksi dari Kementerian Pertanian, kebutuhan daging ayam secara nasional akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menjadikan peternakan ayam broiler sebagai peluang usaha penyediaan pangan hewani yang dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Peternakan ayam broiler memiliki potensi untuk dikembangkan selain untuk menangani upaya menyeimbangkan kebutuhan masyarakat akan daging ayam, ayam broiler memiliki beberapa keunggulan antara lain masa produksi yang relatif singkat yaitu sekitar 4-5 minggu, produksi daging sudah dapat dipasarkan, dan produksi menghasilkan daging berserat lunak yang berkualitas (Sulistian dkk, 2023).

Indonesia memiliki dua sistem produksi ayam broiler, yaitu sistem mandiri dan kemitraan. Peternak mandiri menyediakan semua input produksi dengan modal pribadi dan dapat dengan bebas memasarkan produknya. memasarkan hasil produksinya secara bebas. Pola kemitraan adalah usaha peternakan ayam broiler dimana kelompok mitra bertindak sebagai plasma yang menjalankan kegiatan operasional. Sebaliknya, perusahaan mitra sebagai inti memastikan ketersediaan input dan pemasaran produk. Melalui kemitraan, simbiosis mutualisme akan terjadi. Kemitraan akan mengatasi kekurangan dan keterbatasan petani. Pola kemitraan adalah lebih dominan dibandingkan dengan pola mandiri, risiko

usaha dan volatilitas harga yang tinggi menjadi alasan petani beralih dari pola mandiri ke pola kemitraan (Setianto dkk,2023).

Dalam melakukan usaha peternakan di desa umumnya masih dilakukan dalam skala kecil dan mandiri namun ada kontinuitas didalamnya. Peternakan ayam broiler skala kecil yang berkelanjutan secara ekonomi harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga peternak dan pekerja peternakan. Singkatnya, peternakan ayam broiler yang berkelanjutan. Peternakan ayam broiler skala kecil yang berkelanjutan mengelola semua kegiatan secara ekonomis Tidak layak secara ekonomi Peternakan ayam pedaging skala kecil dapat berkelanjutan secara ekonomi sebagai hasil dari usaha di luar peternakan pendapatan anggota keluarga (Ramukhithi,2023).

Dalam melakukan usaha ternak ayam ini peternak harus memberikan banyak perhatian khusus terutama saat proses pemelihannya. Kecendrungan kondisi ayam ras pedaging yang mudah terkena penyakit dan bisa mati massal membuat peternak harus banyak menghabiskan waktu untuk memelihara ternaknya sehingga peternak jarang memiliki pekerjaan lain di luar usaha ternaknya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya peternak hanya mengandalkan pendapatan yang di peroleh dari hasil beternak ayam ras pedaging saja sehingga tingkat kesejahteraan peternak ayam ras pedaging menjadi suatu hal yang harus diperhatikan agar dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai kesejahteraan peternak (Mandalika et al., 2024).

Mengukur tingkat kesejahteraan bukanlah perkara yang mudah, karena terdapat berbagai indikator yang menentukan apakah seseorang atau suatu rumah tangga dapat dianggap sejahtera. Indikator tersebut mencakup faktor-faktor sosial, ekonomi, keagamaan, budaya, kenyamanan, keamanan, dan lain-lain. Dalam kajian ini, kami akan membatasi diri pada aspek ekonomi, khususnya total pendapatan dan pendapatan per kapita. Tingkat pendapatan inilah yang nantinya digunakan oleh rumah tangga untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik yang bersifat materiil maupun non-materiil (Mandalika dan Setiawan, 2023). Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin kecil persentase yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan. Dengan kata lain, jika terdapat peningkatan pendapatan namun pola konsumsi tetap tidak berubah, rumah tangga tersebut dapat dianggap sejahtera. Sebaliknya, jika peningkatan pendapatan justru mengubah pola konsumsi ke arah yang negatif, maka rumah tangga tersebut dapat dikategorikan tidak sejahtera (Sena et al., 2023)

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Pujut berprofesi di sektor peternakan ayam pedaging. Menurut data yang dirilis oleh BPS Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2023, jumlah ternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pujut telah mencapai 345. 000 ekor (Setiawan et al., 2024). Oleh sebab itu diperlukan penenelitian untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan peternak ayam ras pedaging (broiler) di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah penentuan kecamatan menjadi tempat pengambilan responden didasarkan pada jumlah usaha ternak ayam ras pedaging tersbesar di Kabupaten Lombok tengah yakni di Kecamatan Pujut yang juga masih merupakan wilayah dalam KEK Mandalika sebagai salah satu locus dalam RIP Unram 2020- 2024 . Penelitian di fokuskan di dua desa yaitu dea Kawo dan Desa Truwa.Berdasarkan data jumlah peternak unggas di dua desa tersebut adalah sebanyak 840 orang peternak, lalu dari jumlah tersebut ditentukan sebanyak 39 orang responden dengan menggunakan metode slovin (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggali permasalahan dengan menemukan fakta-fakta yang berkaitan dengan gejala-gejala perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Proses penelitian meliputi pengumpulan data, pengolahan, analisis, deskripsi, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik survei melalui wawancara mendalam dengan

responden serta tokoh masyarakat, dan observasi langsung terhadap fenomena di lokasi penelitian. (Soendari,2012).

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder, data primer diperoleh langsung dari responden dengan metode wawancara dan kuisioner sedangkan data sekunder merupakan data-data yang terkait dengan penelitian ini yang dapat diperoleh dari instansi terkait, studi pustaka, jurnal maupun melalui internet.

## **Analisis Data**

### **Analisis Kesejahteraan**

Untuk melakukan analisis kesejahteraan peternak ayam ras pedaging (broiler) di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah digunakan beberapa analisis, antara lain :

- a. Metode *Good Service Ratio* (GSR) (Hasbiadi dkk,2022)

Metode analisis GSR merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengevaluasi kesejahteraan, dengan cara membandingkan pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non-pangan.

$$\text{Good Service Ratio (GSR)} = \frac{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan pangan}}{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan non Pangan}}$$

Dimana:

GSR > 1 artinya, kondisi ekonomi rumah tangga tersebut kurang sejahtera.

GSR = 1 artinya, kondisi ekonomi rumah tangga tersebut sejahtera

GSR < 1 artinya, kondisi ekonomi rumah tangga tersebut lebih sejahtera

- b. Pendekatan Teori Sajogyo

Metode ini digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan peternak ayam ras pedaging. Teori Sajogyo (1997) dalam Mandalika 2024 Pengukuran kriteria Sajogyo menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Untuk menentukan pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun, total pengeluaran rumah tangga peternak, baik yang berkaitan dengan pangan maupun non-pangan kemudian diakumulasi dalam satu tahun dan kemudian dibagi dengan jumlah anggota dalam rumah tangga tersebut. Selanjutnya, pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini dikonversikan menjadi ukuran setara beras dalam kilogram, yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemiskinan pada rumah tangga peternak. Rumusan untuk proses ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengeluaran Per kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran Rumah Tangga Pertahun (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per kapita/Tahun Setara Beras (Kg)} =$$

$$\frac{\text{Pengeluaran Perkapita Pertahun (Rp)}}{\text{harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Teori Sajogyo membagi kelompok petani miskin ke dalam enam kategori berdasarkan pengeluaran beras per anggota keluarga per tahun, sebagai berikut:

- Paling Miskin: Kategori ini mencakup keluarga dengan pengeluaran setara 180 kg beras per anggota keluarga dalam setahun.
- Miskin Sekali: Keluarga yang pengeluarannya berkisar antara 180 hingga 240 kg beras per anggota keluarga per tahun masuk ke dalam kategori ini.
- Miskin: Mereka yang memiliki pengeluaran antara 240 hingga 320 kg beras per anggota keluarga per tahun tergolong dalam kategori miskin.
- Nyaris Miskin: Keluarga dengan pengeluaran setara 320 hingga 480 kg beras per anggota keluarga per tahun digolongkan sebagai nyaris miskin.

- Cukup: Kategori ini mencakup keluarga dengan pengeluaran antara 480 hingga 960 kg beras per anggota keluarga per tahun.
  - Hidup Layak: Keluarga yang pengeluarannya melebihi 980 kg beras per anggota keluarga per tahun dianggap sudah hidup layak.
- Klasifikasi ini membantu dalam memahami berbagai tingkat kemiskinan di kalangan peternak
- c. Kriteria Bank Dunia
- Kriteria Bank Dunia yang digunakan adalah berdasarkan data dari *the world bank* per November 2022, yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan “miskin” adalah jika memiliki pendapatan minimal US\$ 2,15 per kapita per hari atau setara dengan Rp. 33.411 dan US\$ 784,75 perkapita per tahun atau setara dengan Rp. 12.195.015.
- d. Basic Needs Approach (BPS)
- Untuk mengukur tingkat kemiskinan, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan pendekatan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, atau dikenal sebagai basic needs approach. Pendekatan ini didasarkan pada Garis Kemiskinan (GK), yang dihitung dengan menjumlahkan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Dalam konteks ini, kemiskinan dipahami sebagai ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik yang berkaitan dengan makanan maupun non-makanan, yang diukur dari pengeluaran. Oleh karena itu, penduduk yang dikategorikan sebagai miskin adalah mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada bulan November 2023, Garis Kemiskinan Makanan dan Non Makanan di wilayah pedesaan ditetapkan sebesar Rp 366.994 per kapita per bulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan peternak ayam ras pedaging (boiler) digunakan beberapa pendekatan antara lain Metode *Good Service Ratio* (GSR), Pendekatan Teori Sajogyo, Kriteria Bank Dunia, dan Basic Needs Approach (BPS).

### Metode *Good Service Ratio* (GSR)

Metode analisis GSR ini merupakan salah satu alat analisis kesejahteraan yang membandingkan pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan.

**Tabel 1. Perhitungan Rata-Rata Nilai Kesejahteraan Peternak Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Pujut Tahun 2024 menggunakan Metode *Good Service Ratio* (GSR)**

No	Uraian	Jumlah Pengeluaran Per Bulan
1	Kandang Open House	
	Pengeluaran Pangan (Rp)	1.602.957
	Pengeluaran Non Pangan (Rp)	8.749.034
	<b>Total Pengeluaran Perbulan (a+b)</b>	<b>10.351.991</b>
	<b>Nilai (a/b)</b>	<b>0,18</b>
2	Kandang Close House	
	Pengeluaran Pangan (Rp)	1.596.000
	Pengeluaran Non Pangan (Rp)	33.857.960
	<b>Total Pengeluaran Perbulan (a+b)</b>	<b>35.453.960</b>
	<b>Nilai (a/b)</b>	<b>0,05</b>
	<b>Total Pengeluaran Perbulan</b>	<b>45.805.951</b>
	<b>Total Nilai</b>	<b>0,23</b>

Sumber : Data Primer diolah 2024

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *Metode Good Service Ratio* (GSR) diperoleh hasil bahwa pengeuaran peternak pada sektor non pangan lebih besar daripada sektor pangannya. Pengeluraan sektor non pangan umumnya adalah 80% dari keseluruhan nilai pendapatan yang di peroleh oleh peternak. Pengeluaran tersebut anatara lain untuk biaya sekolah anak, membayar cicilan bank, biaya transportasi, dll. Sehingga untuk total nilai rata-rata GSR yang diperoleh dari peternak dengan jenis kandang terbuka dan tertutup dengan membagi jumlah pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangannya diperoleh total nilai rata-rata 0,23 sehingga nilai tersebut memenuhi asumsi nilai GSR < 1 artinya ekonomi rumah tangga lebih sejahtera.

### Pendekatan Teori Sajogyo

Pengukuran kriteria Sajogyo dilakukan dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga, di mana kebutuhan sehari-hari, mingguan, dan bulanan dihitung secara cermat. Total pengeluaran rumah tangga peternak, baik untuk kebutuhan pangan maupun non-pangan, diolah untuk mendapatkan angka pengeluaran per kapita per tahun. Cara menghitungnya adalah dengan membagi total pengeluaran rumah tangga selama setahun dengan jumlah tanggungan yang ada dalam rumah tangga tersebut. Selanjutnya, pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini dikonversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram, guna mengukur tingkat kemiskinan pada rumah tangga peternak. Untuk memperjelas informasi ini, dapat merujuk pada tabel berikut.

**Tabel 2. Perhitungan Rata-Rata Nilai Kesejahteraan Peternak Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Pujut Tahun 2024 menggunakan Pendekatan Teori Sajogyo**

No	Uraian	Nilai
1	Harga Beras/Kg (Mei 2024)	16.000
2	Kandang Open House	
	a. Pengeluaran RT/bulan	10.351.991
	b. Pengeluaran RT/Tahun	124.223.892
	c. Tanggungan Keluarga	3
	d. Pengeluaran perkapita/bulan (a/c)	3.450.663
	e. Pengeluaran perkapita/tahun (b/c)	41.407.964
	f. Pengeluaran perkapita/bulan setara beras (d/no 1)	215,6
	g. Pengeluaran perkapita/tahun setara beras (e/no 1)	2587,9
3	Kandang Close House	
	a. Pengeluaran RT/bulan	35.453.960
	b. Pengeluaran RT/Tahun	425.447.520
	c. Tanggungan Keluarga	3
	d. Pengeluaran perkapita/bulan (a/c)	11.817.987
	e. Pengeluaran perkapita/tahun (b/c)	141.815.840
	f. Pengeluaran perkapita/bulan setara beras (d/no 1)	738,6
	g. Pengeluaran perkapita/tahun setara beras (e/no 1)	8863,5
4	<b>Nilai Total Rata-rata Pengeluaran Perkapita/ Bulan (2d + 3d)</b>	<b>15.268.650</b>
5	<b>Nilai Total Rata-rata Pengeluaran Perkapita/ Tahun (2e + 3e)</b>	<b>183.233.804</b>
6	<b>Nilai Total Rata-rata Pengeluaran Perkapita/ Bulan Setara Beras (2f +3f)</b>	<b>954,3</b>
7	<b>Nilai Total Rata-rata Pengeluaran Perkapita/ Tahun Setara Beras (2g + 3g)</b>	<b>11451,5</b>

Sumber : Data Primer diolah 2024

Berdasarkan data pada tabel diatas diperoleh nilai total rata-rata pengeluaran perkapita/tahun dari seluruh responden adalah senilai Rp. 183.233.804 dan jika di konversi ke harga beras yang berlaku per

Bulan Mei 2024 adalah senilai Rp.16.000 maka diperoleh nilai rata-rata pengeluaran perkapita pertahun setara beras adalah senilai 11.451,5 Kg yang artinya nilai ini memenuhi asumsi bahwa seluruh responden memiliki Hidup yang layak karena pengeluaran per anggota keluarga adalah >980 kg setara beras/tahun.

### Kriteria Basic Needs Approach (BPS)

Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipahami sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik yang berkaitan dengan makanan maupun non-makanan, yang diukur berdasarkan pengeluaran. Oleh karena itu, penduduk miskin adalah mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Garis Kemiskinan Makanan dan Non Makanan Provinsi Nusa Tenggara Barat (Rp/Kapita/Bln) per November 2023 adalah senilai Rp. 366.994 untuk wilayah pedesaan. Sedangkan berdasarkan data pada tabel 4.17 nilai total rata-rata pengeluaran perkapita perbulan peternak adalah sebesar Rp. 15.268.650 sehingga dapat disimpulkan bahwa peternak ayam ras pedaging di wilayah Kabupaten Lombok Tengah jauh dari angka kemiskinan atau masuk dalam kategori sejahtera.

### Kriteria Bank Dunia

Untuk menghitung nilai kesejahteraan peternak menggunakan kriteria Bank Dunia maka variabel seperti nilai pendapatan perkapita/hari dan pendapatan perkapita/tahun harus diketahui. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 3.

**Tabel 3. Perhitungan Rata-Rata Nilai Kesejahteraan Peternak Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Pujut Tahun 2024 Menggunakan Kriteria Bank Dunia**

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Pendapatan Perkapita/hari	105.511
2	Pendapatan Perkapita/tahun	38.511.567
3	Batas Nilai Pendapatan minimal perkapita perhari = US\$ 2,15	33.411
4	Batas Nilai Pendapatan minimal perkapita pertahun = US\$ 784,75	12.195.015

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai pendapatan perkapita per hari peternak ayam ras pedaging masih diatas batas pendapatan minimal yang telah ditetapkan Bank Dunia, dengan nilai Rp. 105.511 masih berada diatas batas nilai minimal perkapita perhari yaitu Rp. 33.411. Begitu pula dengan nilai pendapatan perkapita pertahunnya. Nilai pendapatan perkapita pertahun sebesar Rp. 38.511.567 masih berada jauh diatas batas nilai pendapatan minimal perkapita pertahun yaitu senilai Rp. 12.195.015 sehingga dapat disimpulkan berdasarkan kriteria Bank Dunia bahwa peternak ayam ras pedaging (broiler) di Kabupaten Lombok Tengah sejahtera.

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kesejahteraan dengan berbagai kriteria diperoleh hasil : (1) Dengan Metode *Good Service Ratio* (GSR) : peternak ayam ras pedaging (broiler) di Kecamatan Pujut memiliki nilai rata-rata 0,23 sehingga nilai tersebut memenuhi asumsi nilai GSR < 1 artinya ekonomi rumah tangga peternak lebih sejahtera; (2) Berdasarkan Pendekatan Teori Sajogyo : peternak ayam ras pedaging (broiler) di Kecamatan Pujut memiliki nilai rata-rata pengeluaran perkapita/tahun dari seluruh responden adalah senilai Rp. 183.233.804 dan jika di konversi ke harga beras yang berlaku per Bulan Mei 2024 adalah senilai Rp. 16.000 maka diperoleh nilai rata-rata pengeluaran perkapita pertahun setara beras adalah senilai 11.451,5 Kg yang artinya nilai ini memenuhi asumsi bahwa seluruh responden memiliki Hidup yang layak karena pengeluaran per anggota keluarga adalah >980 kg setara beras/tahun; (3)

Menurut Kriteria *Basic Needs Approach* (BPS): peternak ayam ras pedaging (broiler) di Kecamatan Pujut memiliki nilai rata-rata pengeluaran perkapita perbulan peternak adalah sebesar Rp. 15.268.650 sehingga dapat disimpulkan bahwa peternak ayam ras pedaging di wilayah Kabupaten Lombok Tengah jauh dari angka kemiskinan atau masuk dalam kategori sejahtera karena nilai yang diperoleh melebihi standar Garis Kemiskinan Makanan dan Non Makanan Provinsi Nusa Tenggara Barat (Rp/Kapita/Bln) per November 2023 adalah senilai Rp. 366.994 untuk wilayah pedesaan; (4) Kriteria Bank Dunia : peternak ayam ras pedaging (broiler) di Kecamatan Pujut memiliki nilai rata-rata pendapatan perkapita per hari peternak ayam ras pedaging masih diatas batas pendapatan minimal yang telah di tetapkan Bank Dunia, dengan nilai Rp. 105.511 masih berada diatas nilai batas minimal perkapita perhari yaitu Rp. 33.411. Begitu pula dengan nilai pendapatan perkapita pertahunnya. Nilai pendapatan perkapita pertahun sebesar Rp. 38.511.567 masih berada jauh diatas batas nilai pendapatan minimal perkapita pertahun yaitu senilai Rp. 12.195.015 sehingga dapat disimpulkan brrdasarkan kriteria Bank Dunia bahwa peternak ayam ras pedaging (broiler) di Kabupaten lombok Tengah sejahtera.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasbiadi, H., Syadiah, E. A., & Handayani, F. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Kolaka. *AGRIBIOS*, 20(1), 161-170.
- Junaidi, E. (2023). Broiler farmers preferences for partnership contract attributes in indonesia: A study using the choice experiment method. *IOP Conference Series.Earth and Environmental Science*, 1153(1), 012019. doi:<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1153/1/012019>
- Mandalika, E. N. D., & Setiawan, R. N. S. (2023). Analisis Tingkat Kesejahteraan Peternak Lebah Madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *JURNAL AGRIMANSION*, 24(2), 554-562.
- Mandalika, E. N. D., & Rakhman, A. (2024). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kedelai Pada Wilayah Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah. *AGROTEKSOS*, 34(1), 250-258.
- Mandalika, E. N. D., Ayu, C., Setiawan, R. N. S., & Hidayanti, A. A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging (broiler) di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *AGROTEKSOS*, 34(2), 669-681.
- Ramukhithi, T. F., Khathutshelo, A. N., Takalani, J. M., Raphulu, T., Munhuweyi, K., Phulufhelo, V. R., & Mteleni, B. (2023). An assessment of economic sustainability and efficiency in small-scale broiler farms in limpopo province: A review. *Sustainability*, 15(3), 2030. doi:<https://doi.org/10.3390/su15032030>
- Rohani, S., Aminawar, M., Siregar, A. R., Darwis, M., & Kurniawan, M. E. (2019). Farmers satisfaction level on broiler partnership system in tompobulu district, maros regency, south sulawesi province, indonesia. *IOP Conference Series.Earth and Environmental Science*, 247(1) doi:<https://doi.org/10.1088/1755-1315/247/1/012057>
- Sena, M. A. B., Mandalika, E. N. D., Ayu, C., & Hidayati, A. (2023). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Petani Durian Lokal Di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *AGROTEKSOS*, 33(3), 988-997.
- Setianto, N. A., Muatip, K., Widiyanti, R., & Purbowati, I. S. M. (2023). Study of broiler farming integration system using CATWOE analysis. *IOP Conference Series.Earth and Environmental Science*, 1183(1), 012038.
- Setiawan, R. N. S., Mandalika, E. N. D., & Hidayanti, A. A. (2024). Pengaruh DOC, Jummlah Ayam, Vaksin, dan Moralitas Terhadap Produksi Ayam Broiler. *JURNAL AGRIMANSION*, 25(2), 389-395.
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17.

- Sugiyono. 2017, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. bandung: Alfabeta.
- Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra, Diktat Ku.
- Sulistian, W., Nuryati, R., & Mutiarasari, N. R. (2023). Income and feasibility broiler chicken livestock analysis in business partnership and independent patterns. Les Ulis: EDP Sciences. doi:<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202337301010>
- Surya, Fadwiwati, A. Y., & Rosdiana. (2021). Break-even point analysis and feasibility of livestock business kampung unggul balitnak-sentul selected (KUB-SenSe) chicken farm in talango village, kabila district, bone bolango regency. IOP Conference Series.Earth and Environmental Science, 788(1) doi:<https://doi.org/10.1088/1755-1315/788/1/012198>
- World, Bank. (2022). Mengukur Kemiskinan. [https://www.worldbank.org.translate.goog/en/topic/measuringpoverty\\_x\\_tr\\_sl=en&x\\_tr\\_tl=id&x\\_tr\\_hl=id&x\\_tr\\_pto=tc](https://www.worldbank.org.translate.goog/en/topic/measuringpoverty_x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc). Terakhir Diperbarui: 30 November 2022: Akses 08 Desember 2023.